

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 5 Palu

Srifujiyati, Kamaluddin, dan Marungkil Pasaribu
Srifujiyati92@gmail.com

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako Jl. Soekarno Hatta Km.9
Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu-Sulawesi Tengah

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 5 Palu. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen kuasi dengan desain *equivalent pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Palu. Teknik *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel penelitian adalah kelas X MIPA 6 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X MIPA 1 sebagai kelompok kontrol. Instrumen keterampilan berpikir kreatif siswa berupa tes esai yang telah divalidasi oleh validator. Rata-rata tes akhir keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen sebesar 14 dengan standar deviasi sebesar 2,17 dan kelas kontrol sebesar 12,35 dengan standar deviasi sebesar 2,22. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik uji-t dua pihak untuk menguji perbedaan rerata skor keterampilan berpikir kreatif dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,89 > t_{tabel} = 2,02$. Hal tersebut berarti bahwa nilai t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kreatif

I. PENDAHULUAN

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menjawab permasalahan berdasarkan data/informasi yang ada dengan berbagai macam alternatif jawaban. Berpikir kreatif akan mudah diwujudkan dalam lingkungan belajar yang secara langsung memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut atau malu. Sebagai contoh, situasi belajar yang dibentuk harus memfasilitasi terjadinya diskusi, mendorong seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan^[1].

Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena pemikiran ini membuat anak lancar dan luwes dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. Kreativitas seseorang tidak muncul begitu saja tapi perlu ada pemicu. Kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang berarti bahwa lingkungan dapat menunjang atau menghambat kreativitas seseorang. Keterampilan berpikir kreatif dapat dimiliki siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara maksimal dalam menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis dan analisis sehingga siswa mampu merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri^[2].

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, karena model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap sesuatu sendiri secara langsung. Selain itu, model pembelajaran inkuiri dapat mempermudah siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan secara mendalam karena siswa mengkonstruksi sendiri suatu konsep. Model pembelajaran inkuiri lebih berorientasi kepada bimbingan dan petunjuk dari guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa pernah dilakukan oleh Risnanosanti^[3] terhadap 211 siswa kelas XI sekolah menengah atas di Kota Bengkulu pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya secara umum keterampilan berpikir kreatif siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa dan terdapat interaksi antara pengetahuan awal siswa dan model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kreatif matematis.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Nisa^[4]. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta hasil belajar siswa selama pembelajaran IPA dengan model inkuiri. Melalui penelitian ini disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor serta kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ref. [5] menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada materi hukum Newton dan penerapannya. Materi tersebut merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran fisika yang diajarkan di kelas X SMA yang materinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Keaktifan dan kekreatifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan beragam ide dan mampu memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dengan desain penelitian yaitu *Equivalen Pretest-Posttest Design* (Rancangan Prates-Pascates yang Ekuivalen). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Palu. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan kedua kelas yang dipilih dianggap sebagai kelas yang memiliki kemampuan akademik yang sama, sehingga diperoleh kelas X MIPA 6 sebagai kelas 2 kontrol dan X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen. Lebih jelasnya desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

TABEL 1. DESAIN PENELITIAN *EQUIVALEN PRETEST-POSTTEST DESIGN* (RANCANGAN PRATES-PASCATES YANG EKIUIVALEN)

Kelas	Pretest	Variabel terikat	Posttest
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	-	O

Sumber: Suharsaputra, 2012^[6]

Keterangan :

- X : Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*)
- O : Tes awal (*pretest*)/Tes akhir (*posttest*)

Data yang dikumpulkan berupa hasil tes Keterampilan Berpikir kreatif dan instrumen yang digunakan berupa tes uraian berjumlah 5 butir soal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

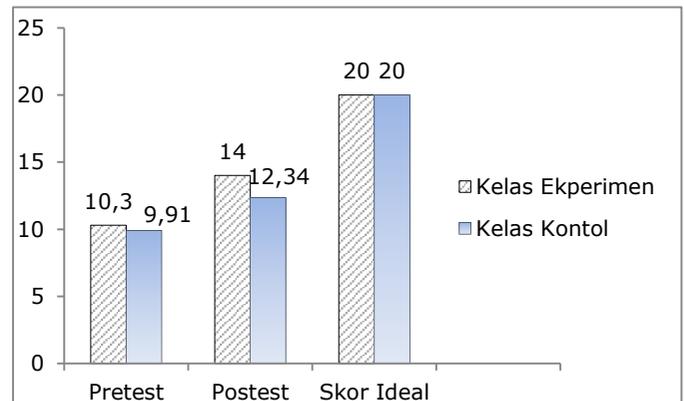
A. Hasil

Hasil tes keterampilan berpikir kreatif berdasarkan tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

TABEL 2. DESKRIPSI SKOR TES KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PADA KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL.

Uraian	Pretest		Posttest	
	Kelas		Kelas	
	Eksperi men	Kontrol	Eksperi men	Kontrol
Sampel (N)	23	23	23	23
Skor Maksimum	16	15	19	18
Skor Minimum	7	6	10	9
Rerata skor	10,30	9,91	14	12,34
Skor ideal	20	20	20	20
Standar Deviasi	2,15	2,43	2,17	2,22
% ketercapaian dari skor ideal	51,5	49,55	70	61,7

Adapun grafik perolehan skor rata-rata tes awal dan tes akhir dari kedua kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gbr. 1. Grafik perolehan rata-rata skor tes awal dan tes akhir keterampilan berpikir kreatif

Berdasarkan gambar 1 perolehan skor rata-rata siswa secara kuantitas terdapat perbedaan. Pada tes akhir perbedaan yang ditunjukkan cukup signifikan dimana kelas eksperimen dengan perolehan skor tertinggi yaitu 19 sedangkan pada kelas kontrol dengan perolehan skor tertinggi yaitu 18.

Pada tabel 2 persentase skor rata-rata tes ketercapaian keterampilan berpikir kreatif pada tes awal dan tes akhir yang diukur dari skor ideal yakni skor rata-rata dibagi dengan skor ideal yang dikalikan dengan 100% diperoleh pada tes awal kelas eksperimen 51,5% dan kelas kontrol 49,55%, sedangkan untuk tes akhir pada kelas eksperimen 70% dan kelas kontrol 61,7%. Secara kuantitas terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji

normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji chi kuadrat dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil uji normalitas pada pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3. NORMALITAS DISTRIBUSI TES AWAL (PRETEST) DAN TES AKHIR (POSTEST) KELAS EKPERIMEN DAN KELAS KONTROL

Kelas	Nilai χ^2_{hitung}		Nilai χ^2_{tabel} ($\alpha=0,05$)	Keputusan
	pretest	Posttest		
Ekperimen (X MIPA 6)	1,11	1,55	5,99	Terdistribusi normal
Kontrol (X MIPA 1)	3,05	1,61		

Berdasarkan hasil output pada uji normalitas seperti pada Tabel 3 untuk tes awal pada kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung}=1,11$ sedangkan kelas kontrol $\chi^2_{hitung}=3,049$ kedua nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\chi^2_{tabel}=5,99$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data terdistribusi normal. Pada tes akhir kelas eksperimen diperoleh $\chi^2_{hitung}=1,55$ sedangkan kelas kontrol $\chi^2_{hitung}=1,61$ kedua nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\chi^2_{tabel}=5,99$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data terdistribusi normal.

Uji homogenitas varians digunakan untuk melihat data keterampilan berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol dari populasi dan varians yang homogen atau tidak homogen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data berasal dari populasi yang homogen.

TABEL 4. HOMOGENITAS DUA VARIANS TES AWAL (PRETEST) DAN TES AKHIR (POSTEST) KELAS EKPERIMEN DAN KELAS KONTROL.

Kelas	Nilai Varians		Varian χ^2_{hitung}		Nilai F tabel ($\alpha=0,05$)	Keputusan
	Pret est	Post test	Pret est	Post test		
Ekperimen (X MIPA 6)	4,63	4,71	1,27	1,05	2,05	Homogen
Kontrol (X MIPA 1)	5,90	4,95				

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4 dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), menghasilkan F_{hitung} pada tes awal sebesar 1,27 dan tes akhir sebesar 1,05 sedangkan F_{tabel} memiliki nilai sebesar 2,05. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk tes awal dan tes akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tes awal dan akhir berasal dari variansi yang sama (homogen).

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan, diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen sehingga dapat dilakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji signifikansi (dua pihak). Uji ini digunakan untuk

memastikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

Hasil perolehan pengujian statistik uji signifikansi data hasil keterampilan berpikir kreatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel 5

TABEL 5. UJI SIGNIFIKANSI (DUA PIHAK) TES AWAL (PRETEST) DAN TES AKHIR (POSTEST) KELAS EKPERIMEN DAN KELAS KONTROL

Uraian	Tes awal		Tes Akhir	
	Ekспери men	Kontr ol	Ekспери men	Kontr ol
Nilai Rata-rata	10,28	9,98	14,07	12,20
t_{hitung}	0,45		2,89	
t_{tabel}	2,02		2,02	
Keputusan	H ₀ Diterima		H ₁ Diterima	

Pengujian hipotesis berdasarkan tes awal dengan menggunakan rata-rata skor diperoleh $t_{hitung} = 0,45$ dan $t_{tabel} t_{0,975(44)} = 2,02$ maka kriteria penerimaan H₀ dimana $-2,02 < t_{hitung} < 2,02$ terpenuhi, H₀ diterima dan hipotesis satu (H₁) ditolak artinya tidak terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama.

Untuk pengujian hipotesis berdasarkan tes akhir dengan menggunakan skor rata-rata maka diperoleh $t_{hitung} = 2,89$ dan $t_{tabel} t_{0,975(44)} = 2,02$, maka kriteria penerimaan H₀ dimana $-t_{(1-1/2\alpha)} < t < t_{(1-1/2\alpha)}$ tidak terpenuhi yang artinya H₀ ditolak dan hipotesis satu (H₁) diterima artinya terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uji hipotesis diatas dapat diketahui, bahwa kedua kelas memiliki perbedaan, dengan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata tes akhir yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Sehingga mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan materi hukum Newton dan penerapannya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sedangkan siswa pada kelas kontrol menerima materi hukum Newton dan penerapannya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Diakhir pembelajaran siswa kemudian diberikan tes akhir. Analisis data tes akhir dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui hasil tes keterampilan berpikir kreatif.

Model pembelajaran inkuiri dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga siswa yang berpikir lambat atau siswa yang mempunyai pengetahuan rendah tetap mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan siswa yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tidak memonopoli kegiatan.

Tahap pembelajaran inkuiri terdiri dari 5 tahap yaitu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Kelima tahap model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini mendukung untuk meningkatkan indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu (1) berpikir lancar, (2) berpikir luwes, (3) berpikir original, dan (4) elaborasi^[7].

Pada tahap pertama, merumuskan masalah yaitu guru menyajikan petaanyaan atau permasalahan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Pada tahap ini peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan kontekstual terkait materi yang akan dibahas seperti "mengapa kamu seolah-olah terdorong ke belakang ketika bus mulai berjalan dan kamu seolah-olah terdorong ke depan ketika bus yang kamu tumpangi tiba-tiba direm mendadak?" Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat eksplorasi agar kreativitas siswa dapat dikeluarkan. Pada tahap ini peneliti melihat respon siswa bermacam-macam dengan jawaban bervariasi sesuai tingkat pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahap ini secara tidak langsung menggali keterampilan berpikir kreatif siswa pada indikator berpikir lancar karena siswa memberikan aneka respon secara spontan mengenai pertanyaan yang diberikan.

Pada tahap kedua, merumuskan hipotesis yaitu guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan membimbing siswa untuk membuat hipotesis dari masalah yang sebelumnya telah disajikan. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang dimiliki siswa.

Pada tahap ketiga, mengumpulkan data yaitu siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan digunakan siswa untuk merancang tahap-tahap praktikum. Pada tahap ini guru membimbing kelompok siswa untuk menentukan langkah-langkah percobaan untuk membuktikan konsep yang ada misalnya membuktikan hukum kelembaman, menyelidiki hubungan antara

percepatan, resultan gaya, dan massa benda, dan membuktikan besar gaya aksi sama dengan gaya reaksi. Dari tahap ini terlihat merangsang keterampilan berpikir luwes (fleksibilitas) dan berpikir original siswa karena siswa bersama kelompoknya berusaha mendekati sebuah masalah dari berbagai sudut pandang sehingga bisa mencetuskan ide-ide yang banyak dan baru.

Tahap ke empat, menganalisis data yaitu siswa menganalisis data hasil praktikum yang dikaitkan dengan informasi yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data. Pada tahap ini guru menugaskan siswa untuk mencatat hasil percobaan dan menganalisa data hasil percobaan. Menganalisis data berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional siswa. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi namun juga harus di dukung oleh data yang ditemukan dalam praktikum. Pada tahap ini juga guru mengarahkan siswa untuk menganalisis data dengan cara memberikan pertanyaan seputar kegiatan praktikum yang dilampirkan pada LKS. Pada tahap ini keterampilan berpikir kreatif tercermin pada saat siswa mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah terperinci terlihat pada saat mengaitkan hasil praktikum dengan konsep atau teori yang telah ada.

Tahap akhir pada inkuiri terbimbing adalah merumuskan kesimpulan. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk berdiskusi menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh melalui percobaan. Selanjutnya tiap-tiap kelompok siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, sedangkan kelompok siswa yang lainnya diberi kesempatan untuk menanggapi. Pada tahap ini keterampilan berpikir orisinil dapat terlatih karena pada tahap ini siswa mampu melahirkan ungkapan yang baru berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

Peneliti mengamati beberapa perbedaan dan perubahan sikap pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran yang berbeda di kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing ketika mempelajari materi hukum Newton dan penerapannya siswa lebih antusias mengikuti setiap langkah pembelajaran yang dilakukan daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Salah satu ciri antusiasme kelas eksperimen adalah saat siswa lebih aktif bertanya dan antusias melakukan eksperimen dari pada siswa kelas kontrol yang cenderung

pasif. Inkuiri memberikan beragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan penelitian. Pada proses pembelajaran secara konvensional tampak keterlibatan siswa sangat minim. Guru banyak berperan aktif menjelaskan materi, sedangkan siswa cenderung pasif dan menunggu penjelasan materi dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kreatif siswa tidak terlatih dengan baik.

Selama proses penelitian, terungkap beberapa faktor yang menjadi dasar sebab efektifnya penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Pertama pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pembelajaran diarahkan pada proses mencari dan menemukan pembuktian terhadap kesimpulan dari hukum Newton dan penerapannya. Kedua, pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan serangkaian tahap pembelajaran secara mandiri melalui LKS yang telah disusun agar mampu mengungkap keterampilan berpikir kreatif. Ketiga, pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan sendiri. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri ini membuat banyak variasi gagasan yang dihasilkan siswa serta

meningkatkan orisinalitas dalam tiap gagasan siswa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 5 Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjarsari, P (2014). *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir dalam Pembelajaran IPA SM*. Makalah pada Workshop Pengembangan LKS IPA Berpendekatan Guided-Inquiry untuk Mengembangkan Thinking Skills dan Sikap Ilmiah Siswa, Yogyakarta.
- [2] Munandar, S.C.U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Ristanto, R.H. 2010. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Multimedia dan Lingkungan Riil Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Awal*. [online]. Tersedia: <http://www.academia.edu/7319038/> [17 juni 2015]
- [4] Nisa, S. (2013). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 01 Nomor 02.
- [5] Trinurhayati. (2013). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Konsep Benda dan Sifatnya Pada Mata Pelajaran Sains Melalui Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Kelas IV SD Inpres Igio Kecamatan Moutong". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 1 No. 2, 9-23.
- [6] Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- [7] Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.